

# PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *INVENTORY INTENSITY* DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP *TAX AVOIDANCE*: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Cesyarina<sup>1</sup>, Indra Iman Sumantri<sup>2</sup>  
Universitas Pamulang, Indonesia  
\* Corresponding author: cesyarina@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2022. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 28 perusahaan dan di dapat 140 data observasi selama 5 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan beberapa pengujian diantaranya uji statistik deskriptif, uji model data panel, uji asumsi klasik, uji regresi data panel, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), analisis regresi linier berganda, uji F (uji simultan), uji t (uji parsial) dengan bantuan *software* oleh data statistic *Eviews 10*. Berdasarkan hasil hipotesis, ditunjukkan bahwa *capital intensity*, *inventory intensity*, dan manajemen laba secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, hanya *capital intensity* yang memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *inventory intensity* dan manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata Kunci:** *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Manajemen Laba, *Tax Avoidance*.

Copyright © 2024 by the author



## PENDAHULUAN

Pembangunan sebuah negara diperlukan dana yang dapat diperoleh dari pendapatan negara, penerimaan non-pajak, serta pinjaman dan hibah. Pajak adalah salah satu sumber utama pendapatan negara yang dibayarkan oleh masyarakat guna mendanai kebutuhan publik serta pembangunan infrastruktur. Sebagai negara yang luas dan besar, Indonesia membutuhkan pendanaan yang signifikan untuk mendukung proses

pembangunannya. Dalam segi geografis Indonesia merupakan kawasan lalu lintas perdagangan dunia yang cukup strategis karena memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Perusahaan-perusahaan dari seluruh dunia yang ingin mendirikan usahanya di Indonesia akan merasakan situasi ini sangat menarik. Indonesia diuntungkan dengan keberadaan perusahaan ini karena dapat mendorong penerimaan negara, khususnya dari sektor perpajakan. Dampaknya, pemerintah harus meningkatkan pajak negara dan penerimaan lainnya (Indradi & Sumantri, 2020). Untuk meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak, pemerintah akan berupaya semaksimal mungkin dengan memaksa seluruh perusahaan yang berdiri di Indonesia untuk membayar pajak secara sepihak atau dari pihak perusahaan khususnya untuk melakukan kegiatan pemungutan pajak terhadap perusahaan yang akan membayarnya. Hal tersebut dapat dianggap membebani dan mengurangi pendapatan perusahaan. Akibatnya, muncul perbedaan kepentingan antara petugas pajak (fiskus) dan perusahaan sebagai wajib pajak. Situasi ini mendorong para pelaku usaha untuk mengembangkan berbagai upaya, strategi, dan teknik guna mengatur jumlah pajak yang harus mereka bayarkan kepada negara (Dewi & Suardika, 2021). Pohan (Malik dkk., 2022) menyatakan bahwa wajib pajak bisa melakukan upaya yang sah dalam mengurangi kewajiban mereka tanpa melanggar aturan perpajakan yang berlaku, karena mengandalkan teknik dan cara memanfaatkan celah-celah dalam Undang-Undang dan peraturan perpajakan, sehingga kegiatan penghindaran pajak tidak menyalahi hukum yang ada.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, setiap perusahaan perlu mengelola keuangan mereka secara efektif termasuk melalui manajemen pajak, dengan menerapkan strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*). Tentu saja dengan adanya kegiatan meminimalisasi beban pajak membuat setiap perusahaan biasanya menjalankan usahanya dengan melakukan tindakan penghindaran pajak (Munawaroh & Sari, 2019). Berkaitan dengan pembayaran pajak, terdapat perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah. Bagi wajib pajak khususnya perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan bagi negara pajak merupakan sumber penerimaan yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Menurut (Moeljono, 2020) (Anggriantari & Purwantini, 2020) Perbedaan kepentingan ini mendorong perusahaan untuk mencari cara dalam mengurangi kewajibannya baik secara sah maupun tidak sah (*ilegal*). Tujuan perusahaan melakukan kegiatan penghindaran pajak adalah untuk meminimalkan pajak yang mereka bayarkan dan memaksimalkan keuntungan atau laba yang perusahaan peroleh. Selain melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), perusahaan juga melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*), yang merupakan tindakan ilegal atau melawan hukum karena melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan.

Kasus praktik penghindaran pajak kerap terjadi di Indonesia, termasuk pada sektor energi yang menyumbang bagian terbilang besar dari penerimaan pajak negara. Kenyataannya, masih ada perusahaan-perusahaan energi yang mencoba mengelak dari kewajiban pajak mereka. Fenomena penghindaran pajak di kalangan perusahaan pertambangan di Indonesia dapat dilihat pada kasus PT. Kaltim Prima Coal (KPC) pada tahun 2019. KPC menghindari pajak dengan menjual batu bara mereka terlebih dahulu kepada PT. Indocoal Resource Limited, anak perusahaan PT. Bumi Resources Tbk. yang berbasis di Kepulauan Cayman, sebelum menjualnya ke pembeli asing. Harga penjualan batu bara kepada Indocoal hanya setengah dari harga normal yang biasanya dikenakan saat KPC menjual langsung kepada pembeli. Selanjutnya, Indocoal menjual batu bara tersebut kepada pembeli lain dengan harga pasar normal. Praktik ini mengakibatkan rendahnya omset penjualan KPC, yang pada gilirannya diduga menyebabkan kewajiban pajak KPC juga rendah atau bahkan berlebih bayar. (<https://bisnis.tempo.com/read/224682/jalan-panjang-kasus-pajak-kcp>) Fenomena kedua menunjukkan bahwa *tax avoidance* dapat

terjadi di berbagai perusahaan energi. Kasus serupa juga dialami oleh PT Adaro Energy, perusahaan batubara terbesar di Indonesia. Menurut laporan Global Witness tahun 2019, Adaro diduga terlibat dalam penghindaran pajak dengan menjual batubaranya ke Coaltrade Services International dengan harga yang lebih rendah. Batubara tersebut kemudian dijual ke negara lain dengan harga yang lebih tinggi, sehingga menghasilkan penghasilan kena pajak yang rendah di Indonesia. Akibatnya, penjualan dan keuntungan yang dilaporkan di Indonesia lebih rendah dari seharusnya. Meskipun cara ini tidak melanggar undang-undang perpajakan, praktik ini dianggap tidak etis karena perusahaan memperoleh keuntungan dari sumber daya di Indonesia namun memberikan kontribusi pajak yang kurang optimal. Berdasarkan fenomena ini, dapat diinterpretasikan bahwa PT Adaro memanfaatkan celah *tax avoidance* dalam hal *transfer pricing* (<https://finance.detik.com/>, 2019).

*Tax avoidance* atau penghindaran pajak, merupakan praktik legal yang melibatkan manipulasi atas penghasilan sesuai dengan ketentuan hukum perpajakan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Upaya ini dilakukan baik dalam ranah legal maupun ilegal untuk mengurangi nilai pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan yang ada. Praktik ini mengizinkan entitas untuk memaksimalkan efisiensi pembayaran pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku tanpa melanggar hukum secara eksplisit (Dwiyanti & Jati, 2019). Para peneliti terdahulu telah banyak melakukan penelitian mengenai *tax avoidance*, Dari beragam definisi hingga berbagai faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* antara lain adalah *capital intensity*, *inventory intensity*, dan manajemen laba. *Capital intensity* dalam Anggriantari & Purwantini (2020) ialah *intensity* merujuk pada tingkat di mana perusahaan menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap. Semua aset tetap tersebut akan disusutkan dalam neraca perusahaan, yang mana beban penyusutan ini dapat mengurangi pendapatan yang harus dikenai pajak badan. Semakin tinggi tingkat *capital intensity* suatu perusahaan, maka biaya penyusutan aset tetapnya juga akan semakin besar. Selain *capital intensity*, *tax avoidance* juga dipengaruhi oleh *inventory intensity*. Dalam Dwiyanti & Jati (2019), *inventory intensity* mencerminkan seberapa besar suatu perusahaan mengalokasikan asetnya ke dalam bentuk persediaan. Ketika sebuah perusahaan berinvestasi dalam persediaan dengan jumlah yang signifikan, hal ini dapat menghasilkan biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang tinggi untuk mengelola stok tersebut. Konsekuensinya, ini dapat meningkatkan total beban perusahaan dan potensialnya menurunkan keuntungan bersih perusahaan.

Aspek lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* pada penelitian ini adalah manajemen laba. Dengan motif mengurangi beban pajak, manajer perusahaan sering kali menggunakan strategi-strategi seperti manajemen laba. Ini berarti mereka memanipulasi data dalam laporan keuangan untuk mempengaruhi keuntungan perusahaan, dengan harapan memberikan keuntungan kepada pihak manajemen (Hutapea & Herawaty, 2020). Selain fenomena gap, pada penelitian ini juga ditemukan *research gap* pada *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anindyka dkk., 2018) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif. Sebaliknya, penelitian oleh (Lucky & Murtanto, 2022) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Candra dkk., 2021). Selanjutnya pada penelitian ini ditemukan *research gap* pada pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rosandi, 2022) menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggriantari & Purwantini, 2020). Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Ivena & Handayani, 2022) ) yang menunjukkan bahwa *inventory*

*intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, temuan yang sejalan dengan penelitian (Izzati & Riharjo, 2022).

Kemudian pada penelitian ini ditemukan *research gap* pada pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian tentang praktik manajemen laba di Indonesia, ditemukan bahwa manajemen laba memainkan peran signifikan dalam penghindaran pajak, baik secara positif (Darma dkk., 2019) maupun negatif (Rifai & Atiningsih, 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan secara real berdampak positif terhadap penghindaran pajak (Irawan dkk., 2020);(Pajriyansyah & Firmansyah, 2017), sedangkan manajemen laba real memiliki pengaruh negatif (Septiadi dkk., 2017);(Octavia & Sari, 2022). menjelaskan bahwa manajemen laba melalui arus kas mempunyai pengaruh negatif signifikan, manajemen laba melalui biaya produksi memiliki pengaruh positif signifikan, dan manajemen laba melalui biaya diskresioner atau biaya yang dapat diatur atau dikendalikan oleh manajemen perusahaan sesuai dengan kebijakan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berjenis asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh maupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dapat ditemukan dan dikumpulkan dari sumber yang telah diolah, seperti buku, jurnal, dokumentasi, dan juga berupa *annual report* perusahaan yang dipublikasi sehingga dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang bisa didapat peneliti secara tidak langsung atau dengan media perantara. Jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen yaitu *capital intensity*, *inventory intensity* dan manajemen laba terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019:296). Metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode observasi non participant, dimana peneliti hanya bersifat sebagai pengumpul data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data penelitian tersebut akan dihitung menggunakan program software Eviews versi 10. Eviews merupakan program berbasis windows yang dipakai untuk analisis statistik dan alat komputasi untuk elektronika jenis runtun waktu dan time series. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Pengambilan data dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui situs website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) didasarkan atas pertimbangan objektif yang sesuai dengan pertimbangan dan tujuan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Regresi data panel yang dilakukan oleh E-views menggunakan model regresi data panel, seperti common effect model (CEM), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM). Lalu untuk penentuan model terbaik yang terpilih menggunakan uji chow, uji

hausman dan uji lagrange multiplier. Hasil yang terpilih setelah melakukan uji-uji tersebut adalah fixed effect model (FEM).

**Tabel 1. Hasil Model Regresi Data Panel FEM**

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/28/24 Time: 19:05				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.189023	0.037494	5.041431	0.0001
CI	0.267303	0.117275	2.279289	0.0332
II	-0.064871	0.224826	-0.288539	0.7758
ML	-0.001577	0.004141	-0.380967	0.7071
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.747532	Mean dependent var		0.592688
Adjusted R-squared	0.651354	S.D. dependent var		0.472759
S.E. of regression	0.084329	Sum squared resid		0.149339
F-statistic	7.772357	Durbin-Watson stat		1.804933
Prob(F-statistic)	0.000078			

Sumber data: Hasil Output *E-Views 10*

Dari tabel diatas dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut:  $Y = 0.189023 + 0.267303 \cdot X_1 + -0.064871 \cdot X_2 + -0.001577 \cdot X_3 + [CX=F]$ . Berdasarkan hasil pengujian regresi pada Tabel 4.14 diatas diketahui bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0.189023 mengindikasikan bahwa variabel *Capital intensity*, *Inventory Intensity*, dan Manajemen Laba dianggap konstan, maka besarnya pengukuran variabel *Tax Avoidance* sebesar 0.189023.
2. *Capital intensity* memiliki koefisien regresi sebesar 0.267303. nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% variabel *Capital intensity* maka variabel *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0.267303 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
3. *Inventory intensity* memiliki koefisien regresi sebesar -0.064871. nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% variabel *Inventory intensity* maka variabel *tax avoidance* akan menurun sebesar -0.064871 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
4. Manajemen laba memiliki koefisien regresi sebesar -0.001577. nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% variabel manajemen laba maka variabel *tax avoidance* akan menurun sebesar -0.001577 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventori Intensity*, dan Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan dalam penelitian ini, terbukti secara statistik bahwa *capital intensity*, *inventory intensity*, dan manajemen laba memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini terlihat dari hasil pada Tabel 4.15, di mana nilai Prob (F-statistik) pada uji F (simultan) adalah 0.000078. Nilai probabilitas tersebut 0.000078 lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0.000078 < 0,05$ ). Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama menyatakan *capital intensity*, *inventory intensity*, dan manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian diajukan dalam penelitian adalah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil koefisien *capital intensity* adalah 0.267303 dengan nilai *probability capital intensity* adalah sebesar 0.0332, artinya nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05) atau  $0.0332 < 0,05$ . Oleh karena itu, variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan hipotesis kedua diterima. Berdasarkan hasil nilai yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Alasannya adalah karena semakin besar *capital intensity* pada perusahaan maka semakin tinggi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.. Dengan kata lain, semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar pula biaya penyusutan atau beban penyusutan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan tersebut. oleh karena itu, peluang perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak semakin besar. Jadi Perusahaan yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang besar akan membayar pajak yang lebih rendah karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari penyusutan yang melekat pada aktiva tetap sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Semakin tinggi *capital intensity* maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak pada suatu perusahaan. Perusahaan yang cenderung berinvestasi lebih banyak pada aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah, yang mengindikasikan peningkatan penghindaran pajak. Penelitian terdahulu yang mendukung *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah (Dwiyanti & Jati, 2019), (Nasution & Mulyani, 2020), (Sinaga & Malau, 2021), (Malik dkk., 2022). Menurut penelitian (Dwiyanti & Jati, 2019) menyatakan bahwa Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tersebut. Investasi perusahaan pada aset tetap menyebabkan adanya beban depresiasi. Biaya tersebut akan bertindak sebagai pengurang pajak. Ketika *capital intensity* meningkat, nilai ETR perusahaan akan berkurang yang disebabkan oleh biaya tambahan tersebut. akibatnya, perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya atau tindakan penghindaran pajak perusahaan akan meningkat.

#### **Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian diajukan dalam penelitian adalah *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil koefisien *inventory intensity* adalah -0.064871 dengan nilai *probability inventory intensity* adalah sebesar 0.7758, artinya nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi (0,05) atau  $0.7758 > 0,05$ . Oleh karena itu, variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan hipotesis ketiga ditolak. Berdasarkan hasil nilai yang menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Alasannya adalah investasi pada aset tetap memberikan keuntungan finansial

yang lebih besar dibandingkan biaya persediaan. Selain itu, biaya persediaan biasanya diakui pada saat penjualan barang dan tidak memberikan manfaat pajak yang sama seperti investasi dalam aset tetap yang memberikan manfaat fiskal melalui penyusutan yang dapat dikurangkan dari pajak. Sebagai contoh, perusahaan dengan tingkat persediaan yang tinggi mungkin tidak dianggap melakukan praktik penghindaran pajak karena biaya persediaan tidak memberikan pengaruh signifikan pada kewajiban pajak perusahaan. Dengan demikian, tingkat persediaan tidak memberikan insentif fiskal untuk perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, tingkat persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, karena investasi dalam aset tetap memiliki manfaat fiskal yang lebih besar.

Penelitian terdahulu yang mendukung *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah (Pratomo dkk., 2021), (Ivena & Handayani, 2022), (Candra dkk., 2021), dan (Izzati & Riharjo, 2022). Menurut penelitian (Ivena & Handayani, 2022) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai intensitas persediaan yang tinggi maupun rendah tidak akan berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Intensitas persediaan merupakan perbandingan total aset perusahaan terhadap persediaannya. Perusahaan yang mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada aktiva tetap diperbolehkan menghitung penyusutan yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, namun yang melakukan investasi pada persediaan tidak mampu melakukan hal yang sama yaitu menghitung penyusutan yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Biaya yang timbul sebagai dampak dari investasi dalam persediaan adalah biaya penyimpanan dan pemesanan tidak memberikan efek besar pada perilaku penghindaran pajak perusahaan, bahkan saat pajak dianggap menurun karena turunnya laba perusahaan. Dengan demikian, baik nilai intensitas persediaan tinggi maupun rendah tidak memberikan insentif fiskal besar untuk praktik penghindaran pajak perusahaan sekalipun pajak dianggap menurun karena laba perusahaan yang menurun.

### **Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance**

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian adalah manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil koefisien manajemen laba adalah -0.001577 dengan nilai *probability* manajemen laba adalah sebesar 0.7071, artinya nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi (0,05) atau  $0.7071 > 0,05$ . Oleh karena itu, variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan hipotesis keempat ditolak. Berdasarkan hasil nilai yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Alasannya adalah karena keduanya mencerminkan praktik yang berbeda dalam konteks perpajakan perusahaan. Manajemen laba merujuk pada upaya perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik daripada sebenarnya, seringkali untuk mempengaruhi pihak terkait seperti investor. Di sisi lain, *tax avoidance* adalah strategi perencanaan pajak yang sah untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan dengan memanfaatkan insentif atau celah yang diberikan oleh undang-undang perpajakan. Sebagai contoh, manajemen laba dapat dilakukan oleh suatu perusahaan tanpa maksud khusus untuk menghindari pajak dengan cara mengalihkan pendapatan atau beban dari satu periode ke periode berikutnya. Sementara itu, *tax avoidance* bisa terjadi ketika perusahaan memanfaatkan berbagai insentif pajak yang diizinkan oleh undang-undang, seperti investasi dalam aset tertentu yang memperoleh perlakuan pajak yang menguntungkan. Dengan demikian, meskipun manajemen laba dan *tax avoidance* merupakan praktek yang dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan, keduanya berbeda dalam tujuan dan metode yang digunakan. Manajemen laba lebih berkaitan dengan presentasi informasi keuangan kepada

*stakeholders*, sementara *tax avoidance* lebih terfokus pada upaya legal untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Penelitian terdahulu yang mendukung *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah (Alam & Fidiana, 2019), (Hutapea & Herawaty, 2020), (Alfarizi dkk., 2021), dan (Arizah dkk., 2024). Menurut penelitian (Alam & Fidiana, 2019) menyatakan bahwa Sebagian besar perusahaan menerapkan manajemen laba dengan strategi *income decreasing* atau pola meminimalisasi pendapatan, yang dilakukan dengan mengatur biaya penyusutan aset tetap agar lebih besar daripada seharusnya maka memperpendek umur ekonomisnya. Hal ini mengakibatkan laba operasional tahun ini menurun dibandingkan laba sebenarnya. Meskipun strategi ini dilakukan, tidak berdampak pada tujuan penghindaran pajak karena perbedaan pengakuan pendapatan operasional dan pendapatan fiskal. Sehingga, laba operasional tidak memengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Contoh jelasnya, sebuah perusahaan menetapkan biaya penyusutan yang tinggi untuk mengurangi laba operasional, namun hal ini tidak berdampak signifikan pada kewajiban pajak yang harus dibayar. Strategi *income decreasing* juga berpotensi merugikan *respons* investor di masa depan, terutama bagi perusahaan yang *go public* karena laba yang kecil akan menghasilkan keuntungan yang minim. Dengan demikian, meskipun perusahaan melakukan manajemen laba dengan strategi *income decreasing*, hal itu tidak berdampak pada penghindaran pajak, karena perbedaan perlakuan pendapatan operasional dan pendapatan fiskal. Selain itu, strategi ini juga dapat memengaruhi persepsi investor di masa mendatang, khususnya bagi perusahaan yang *go public*, karena laba yang diperoleh yang kecil berpotensi mengurangi keuntungan yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menguji tentang *capital intensity*, *inventory intensity*, dan manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel pada program *Eviews 10*. Selama periode 2018-2022, terdapat 28 perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan kriteria yang sesuai. Variabel *capital intensity*, *inventory intensity*, dan manajemen laba secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel *tax avoidance*, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Hal ini menyatakan bahwa *capital intensity*, *inventory intensity*, dan manajemen laba mempengaruhi *tax avoidance*. Dapat dibuktikan secara empiris bahwa variabel *capital intensity* secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat *capital intensity* suatu perusahaan akan meningkatkan *tax avoidance*. Dapat dibuktikan secara empiris bahwa variabel *inventory intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Dapat dibuktikan secara empiris bahwa variabel manajemen laba secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara manajemen laba terhadap *tax avoidance*

## DAFTAR PUSTAKA

Alkautsar, M., Nurlaela, L., & Faozyi, A. N. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure dan *Corporate Governance* Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Wacana*



- Alam, M. H., & Fidiana. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Leverage dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 15–18.  
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2181>
- Alfarizi, R. I., Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Review Akuntansi*, 2(1), 898–917.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Unimma*, 137–153.  
<http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Effect of Leverage, Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance (Study On Food and Beverages Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2011- 2015). *E-Proceeding of Management* :, 5(1), 713–719.  
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6290>
- Arizah, A., Ayudina, R., Muchran, M., & Arsal, M. (2024). Manajemen Laba dan Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Pertambangan. *Owner*, 8(1), 455–469.  
<https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1873>
- Barli, H., Ningsih, A. N., Irawati, W., & Hidayat, A. (2020). Analisis Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *EkoPreneur*, 1(2), 245. <https://doi.org/10.32493/ekop.v1i2.5291>
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings: An event-based approach. *Contemporary Accounting Research*, 30(1), 215–241.  
<https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01151.x>
- Candra, J., Anita, J., Widya, & Katharina, N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Capital Intensity, Inventory Intensity, Greenaccounting Terhadap Taxavoidance Pada Perusahaan Maunfaktor Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jimea*, 5(3), 15–33.
- Comanor, W. S., & Wilson, T. A. (1967). Advertising Market Structure and Performance Author ( s ): William S . Comanor and Thomas A . Wilson Source : The Review of Economics and Statistics , Vol . 49 , No . 4 ( Nov ., 1967 ), pp . 423-440 Published by : The MIT Press Stable URL : [http://www.jst. The MIT Press, 49\(4\), 423–440](http://www.jst. The MIT Press, 49(4), 423–440).
- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance , Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 137–164. <https://doi.org/10.25105/jmat.v5i2.5071>
- Dewi, A. S., & Suardika, A. A. K. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2019)20210429. *Hita Akuntansi Dan Keuangan, April*, 448–466.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293.

<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>

- Fitriana, E., & Isthika, W. (2021). Pengaruh Size, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 11(1), 18–33. <https://doi.org/10.36733/juara.v11i1.2822>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10* (2nd ed.).
- Hayati, D., & Ajimat, A. (2022). Pengaruh Sales Growth, Intensitas Aset Tetap dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 5(1), 60.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, November, 365–383. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Hendi, & Angelina, D. (2021). Analisis Pengaruh Tata Kelola dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di .... *CoMBlInES*, 1(1), 1079–1093. <http://repository.uib.ac.id/575/>
- Hutapea, I. V. R., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6840>
- Indradi, D., & Sumantri, I. I. (2020). Analisis Penghindaran Pajak Dengan Pendekatan Financial Distress dan Profitabilitas Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2013-2017. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 262–276.
- Irawan, F., Kinanti, A., & Suhendra, M. (2020). The Impact of Transfer Pricing and Earning Management on Tax Avoidance. *Talent Development & Excellence*, January, 3203–3216. [https://www.researchgate.net/profile/Ferry-Irawan-2/publication/344237805\\_The\\_Impact\\_of\\_Transfer\\_Pricing\\_and\\_Earning\\_Management\\_on\\_Tax\\_Avoidance/links/5f5f5e9392851c0789651673/The-Impact-of-Transfer-Pricing-and-Earning-Management-on-Tax-Avoidance.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ferry-Irawan-2/publication/344237805_The_Impact_of_Transfer_Pricing_and_Earning_Management_on_Tax_Avoidance/links/5f5f5e9392851c0789651673/The-Impact-of-Transfer-Pricing-and-Earning-Management-on-Tax-Avoidance.pdf)
- Ivena, F., & Handayani, S. (2022). Pengaruh Inventory Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *JACFA Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 01(January 2021), 86–102.
- Izzati, N. A., & Riharjo, I. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(4), 1–21.
- Lucky, G. O., & Murtanto, M. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intensity dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(4), 950–965. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.355>
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *“LAWSUIT” Jurnal Perpajakan*, 1(2), 92–108. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i2.5552>

- Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *Journal FEB UNMUL*, 17(1), 82–93. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. In *Accounting Horizons* (Vol. 3, Issue 4,5, pp. 91–102).
- Septiadi, I., Robiansyah, A., & Suranta, E. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(2), 114–133. <https://doi.org/10.30871/jama.v1i2.502>
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 311–322. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i2.811>
- Sugiyono. (2019a). Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 134–152. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17739>
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Sumantri, I. I. (2018). Pengaruh Insentif Pajak, Growth Opportunity, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Sektor Industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2015). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 1989, 1–24.
- Suripto. (2021). Peranan Manajemen Laba Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Yang Tergabung Indeks Saham LQ 45. *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)*, 1(No2), 930–941. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNH>
- UU Nomor 28 Tahun. (2007). No TitleЫВМЫВМЫВ. *Ятыатат*, 2000(235), 245. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Wardani, D. K., Dewanti, W. I., & Permatasi, N. I. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 15(2), 18–25. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v15i2.405>